

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner dari 42 responden diperoleh data tentang karakteristik responden, yaitu sebagai berikut :

a. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	13	31
Perempuan	29	69
Total	42	100

Berdasarkan tabel di atas, responden dalam penelitian ini terdiri dari responden laki-laki sebanyak 13 orang (31%) dan responden perempuan sebanyak 29 orang (69%).

b. Karakteristik Umur

Tabel 2

Umur	Jumlah	Prosentase
20 tahun	26	61.9
21 tahun	11	26.2
22 tahun	5	11.9
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2, responden dalam penelitian ini terdiri dari 26 responden (61.9%) berumur 20 tahun, 11 responden (26.2%) berumur 21 tahun, dan 5 responden (11.9%) berumur 22 tahun.

2. Prosentase Tingkat Fungsional Keluarga pada Mahasiswa Kedokteran Gigi UMY Angkatan 2006

Tabel 3

Fungsional Keluarga	Jumlah	Prosentase
Fungsional	29	69
Disfungsional sedang	13	31
Disfungsional berat	0	0
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3, pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006 didapatkan mahasiswa yang memiliki keluarga fungsional sebanyak 29 mahasiswa (69%), mahasiswa dengan keluarga disfungsional sedang sebanyak 13 mahasiswa (31%), dan tidak didapatkan mahasiswa yang memiliki keluarga dengan disfungsi berat.

3. Prosentase Kepribadian Neurotik pada Mahasiswa Kedokteran Gigi UMY Angkatan 2006

Tabel 4

Kepribadian	Jumlah	Prosentase
Neurotic (+)	30	71.4
Neurotik (-)	22	28.6
Total	42	100

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa 71,4% mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006 memiliki kecenderungan kepribadian neurotik.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat fungsional keluarga dengan kepribadian neurotik pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006. Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan program SPSS dengan metode *correlation* dan *regression*. Hasil uji untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Correlations

		fungsional keluarga	kepribadian
fungsional keluarga	Pearson Correlation	1	.033
	Sig. (2-tailed)		.838
	N	42	42
kepribadian	Pearson Correlation	.033	1
	Sig. (2-tailed)	.838	
	N	42	42

Data pada tabel 5 menunjukkan angka *pearson correlation* sebesar 0.033. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat fungsional keluarga dengan kepribadian neurotik mempunyai hubungan yang sangat rendah dan hubungan yang sangat rendah itu merupakan hubungan yang tidak signifikan. Hal itu sesuai dengan nilai *significancy* sebesar 0.838 ($\text{sig} > 0.05$). Berdasarkan nilai *significancy* tersebut hipotesis penelitian ditolak

dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat fungsional keluarga dengan kepribadian neurotik.

5. Pengaruh Tingkat Fungsional Keluarga Terhadap Kepribadian Neurotik

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat fungsional keluarga bisa mempengaruhi terbentuknya kecenderungan kepribadian neurotik, peneliti menggunakan program SPSS metode analisis *regression*. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.033(a)	.001	-.024	.463

Uji *regression* pada analisis SPSS digunakan untuk mengetahui tingkat/besar pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. tingkat/besar pengaruh tersebut dirunjukkan dengan nilai *R Square*. Pada tabel 6 nilai *R Square*nya sebesar 0.001 (0,1%). nilai itu menunjukkan bahwa tingkat fungsional keluarga mempunyai pengaruh sebesar 0,1% terhadap pembentukan kepribadian neurotik pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis pada penelitian ini ditolak dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat

fungsi keluarga dengan kepribadian neurotik pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006 dan dari hasil *uji regression* tingkat fungsi keluarga hanya berpengaruh sebesar 0,1% terhadap pembentukan kepribadian neurotik. Hal itu dimungkinkan karena tidak dilakukannya pembatasan-pembatasan pada berbagai faktor perancu diantaranya tempat tinggal responden saat ini (serumah dengan keluarga atau tidak) dan faktor lingkungan sosial dan budaya responden saat ini.

Tempat tinggal responden saat ini akan turut mempengaruhi terbentuknya kepribadian neurotik. Apabila saat ini responden tinggalnya tidak serumah/berpisah dengan keluarga akan mendorong terjadinya neurotisme meskipun keluarga yang responden miliki merupakan keluarga yang fungsi. hal itu disebabkan karena tidak adanya kontak langsung antara responden dengan keluarganya.

Faktor lingkungan sosial dan budaya memberikan kontribusi dalam proses pembentukan kepribadian. sebagai contohnya, lingkungan dan budaya yang bersifat keras, tidak toleran, dan agresif sering menanamkan dasar-dasar kecemasan, ketakutan, dan bahkan bisa menuju gangguan paranoid (Mansjoer, 2001). Salah satu keadaan lingkungan sosial yang terdapat pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006 berdasarkan hasil penelitian merupakan suatu lingkungan dengan populasi yang sebagian besar memiliki kepribadian neurotis. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kepribadian dari individu pada kelompok tersebut.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi terbentuknya kepribadian neurotic adalah faktor temperamen. faktor itu adalah faktor yang erat kaitannya dengan faktor genetik dan biologik serta merupakan sesuatu yang bersifat konstitusional sejak lahir dan tidak bisa diubah (Mansjoer, 2001). Sebagai contohnya adalah anak yang lahir dengan temperamen penakut dan kecemasannya tinggi mungkin akan berkembang menjadi orang yang neurotis, apalagi bila keadaan itu dikombinasi dengan lingkungan yang serupa.